KOMUNIKASI AKOMODASI DALAM PROSES AKULTURASI MASYARAKAT NELAYAN SUKU DUANO DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT PROVINSI JAMBI

[1.]Supriono, [2.]Supriadi, [3.]Ahmad Luthfi
Dosen STAI An-Nadwah Kuala Tungkal
[1.]Suprionolecturer@gmail.com, [2.] Ady.efri@yahoo.co.id,
[3.]Ahmadluthfi12@gmail.com

ABSTRAK

Secara Sosiologis, Manusia Terdiri Dari Berbagai Etnis Dan Budaya Yang Saling Berbeda Dan Mengikatkan Dirinya Antara Satu Dengan Lainnya. Suatu Bangsa Terdiri Dari Berbagai Suku-Suku Yang Beraneka Ragam, Masyarakat Terdiri Dari Keluarga-Keluarga Yang Berlainan, Keluarga Itu Sendiri Terdiri Dari Individu-Individu Yang Tidak Sama. Semuanya Menunjukkan Adanya Perbedaan, Keragaman Dan Keunikan, Namun Tetap Dalam Suatu Persatuan. Perbedaan-Perbedaan Individu Melebur Menjadi Satu Kesatuan Keluaraga, Keluarga Melebur Menjadi Satu Ikatan Sosial, Keanekaan Suku-Suku Terangkum Dalam Satu Bangsa Dan Masyarakat.Penelitian Ini, Berupaya Untuk Mengetahui Secara Mendalam Bagaimana Peranan Komunikasi Itu Dapat Meningkatkan Komunikasi Sosial Suku DuanoYang Bermukim Di Ujung Sungai Pengabuan Dalam Menciptakan Suatu Hubungan Harmonis Dengan Masyarakat Yang Berdomisi Di Kampung Nelayan. Dimana Pola Perilaku Suku DuanoIni Serta Penyesuaiannnya Berinteraksi Sosial Dengan Masyarakat. Fokus Penelitian Ini Yaitu Terletak Di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Data Dianalisis Dengan Menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif, Pemilihan Informan Peneliti Lakukan Dengan Pertimbangan Tertentu (Purposive) Yang Jumlahnya Tidak Terbatasi Sesuai Kebutuhan Peneliti. Metode Pengumpulan Data Yang Peneliti Gunakan Adalah Observasi Partisipan, Serta Wawancara Yang Mendalam Dan Dokumentasi Dari Lapangan.

Kata Kunci ; Komunikasi Akomodasi, Akulturasi, Suku Duano

A. PENDAHULUAN

Komunikasi antar budaya bukanlah hal baru dan asing, Sejak berabad-abad lamanya keanekaragaman manusia dan kebudayaan dimuka bumi ini telah tercipta. Pada dasarnya, sebuah kebudayaan adalah proses adaptasi. Karenanya ada yang berpendapat bahwa konsepsi tentang kebudayaan ialah sebuah strategi adaptasi terhadap lingkungan dimana manusia tinggal dan berkembang pada diri mereka yang bercorak dan beragam (*environmental determinism*). Sekalipun tentang pandangan itu tidaklah seluruhnya benar, akan tetapi sampai sekarang ada penilain bahwa salah satu dari penyebab keanekaragaman kebudayaan adalah disebabkan oleh komunikasi yang berbeda diantara manusia. Pemikiran dari C.L. de Secondat, Baron de la brede de montesquieu yang dikemukakan dalam bukunya *L' esprit des* (1748) mengatakan bahwa keanekaragaman manusia itu, selain disebabkan oleh sejarah mereka masing- masing juga disebabkan oleh lingkungan alam dan struktur internnya (Hari poerwanto 2010: 45).

Komunikasi bagi masyarakat Suku Duano adalah hal yang sangat *fundamental*. Hal itu, dikarenakan bahasa sebagai sarana- dan prasarana komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan mengandung makna dari dari pandangan dan falsafah hidupnya. Pandangan dan falsafah hidup ini mempengaruhi mereka dalam memutuskan bahasa apa yang akan mereka gunakan dalam berkomunikasi. Keputusan dalam penggunaan bahasa ini pula yang mempengaruhi setiap interaksi yang mereka lakukan dalam menciptakan harmonisantar anggota, kelompok lain, dan masyarakat pada umumnya. Mempelajari suatu golongan sosial tertentu dalam masyarakat adalah juga upaya untuk memahami suatu bentuk keteraturan dan pola – pola spesifik suatu kelompok manusia (*spradley dan Mc.Curdiy,* 1975: 112-115). Fenomenal global yang berlangsung pada abad ke-21 ini adalah kejadian- kejadian domestik telah memaksa kita memperhatikan budaya- budaya, subbudaya- subbudaya, dan subkelompok- subkelompok yang lain yang perilaku komunikatif mereka nampak asing bahkan gagal dan sangat aneh.

Perhatian terhadap kelompok yang dianggap terpinggirkan dan minoritas ini telah menyadarkan kita bahwa kontak antarbudaya tidak saja tidak

terhindarkan, akan tetapi juga telah berlangsung dan berlaku dinamis selama ini. Mempelajari suatu golongan sosial tertentu dalam masyarakat adalah juga upaya untuk memahami suatu bentuk keteraturan dan pola – pola spesifik suatu kelompok manusia (*spradley dan Mc.Curdiy*, 1975: 112-115). Fenomenal global yang berlangsung pada abad ke-21 ini adalah kejadian- kejadian domestik telah memaksa kita memperhatikan budaya- budaya, subbudaya- subbudaya, dan subkelompok- subkelompok yang lain yang perilaku komunikatif mereka nampak asing bahkan gagal dan sangat aneh. Perhatian terhadap kelompok minoritas ini telah menyadarkan kita bahwa kontak antarbudaya tidak saja tidak terhindarkan, akan tetapi juga telah berlangsung dan berlaku dinamis selama ini.

Kita tidak mengelak bahwa telah kita dapatkan bahwa komunikasi antar budaya itu sangat sulit. Bahkan, bila hambatan bahasa pun tertanggulangi bisa jadi masih juga gagal dalam memahami dan dipahami. Komunikasi antar budaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerimaan pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain yang tinggal di daerah tersebut (Dedy mulyana dkk 2005: 11-12).

Suku Duanoadalah fenomena kultural yang bukan saja unik, tetapi sarat dengan pesan. Keunikan Suku Duanoini salah satunya adalah bagaimana peranan komunikasi yang diciptakan untuk harmonisasi dalam bersosial masyarakat dengan kelompok diluar Suku Suku Duano. Karena menurut pengamatan penulis, sampai saat ini tidak pernah terjadi konflik yang terjadi baik dari intern Suku Duanomaupun masyarakat kampung nelayan. Suku DuanoKabupaten Tanjung Jabung Barat, adalah salah satu suku petualang laut yang hidup di pesisir ujung sungai pengabuan yang terletak di Kecamatan Tungkal Ilir. Orang Suku Duano masih percaya terhadap hal-hal takhyul seperti percaya bahwa laut itu berpenghuni. Mereka menempatkan unsur api, angin, tanah, dan air dengan nilai sakral tinggi. Keempat unsur ini merupakan cerminan empat unsur penting lainnya, yaitu tubuh, hati, roh dan manusia. Dahulu Suku Duanoini adalah suku bangsa petualang laut yang menjelajah laut dari satu tempat ke tempat yang lain.

Mereka sebenarnya tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Dari Sumatra-Riau, Sulawesi Selatan dan Tenggara, Kalimantan, Nusa Tenggara

Timur, Nusa Tenggara Barat, Sumenep Madura hingga ke wilayah Filipina, Malaysia dan beberapa tempat di Indochina. Hanya saja di tempat-tempat baru mereka tersebut, kemungkinan mereka memiliki sebutan lain untuk nama kelompok mereka. Suku Duanosudah berbaur dan tinggal bersama masyarakat kampung nelayan puluhan tahun yang lalu. Sehingga, dominan bahasa yang digunakan cendrung melayu dan banjar.

Secara Implisit dalam fungsi komunikasi sosial para ilmuan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti halnya dua sisi dari satu mata uang. Komunikasi dalam konteks apapun adalah dasar adaptasi terhadap lingkungan. Berkomunikasi dengan sesama suku atau berbeda suku serta budaya, maka kita akan dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang belaku pada masing- masing suku tersebut. Hal itu, disebabkan dalam kehidupan manusia sangat dipengaruhi warisan ini penuh dengan nilai-nilai yang merupakan titik pusat pengalaman individu kemudian dijadikan sebagai pembimbing bagi tindakan-tindakannya dalam berperilaku.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian Ini di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Data Dianalisis Dengan Menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif, Pemilihan Informan Peneliti Lakukan Dengan Pertimbangan Tertentu *(Purposive)* yang jumlahnya tidak terbatasi sesuai kebutuhan peneliti. metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan, serta wawancara yang mendalam Dan Dokumentasi Dari Lapangan.

C. HASIL PENELITIAN

Kampung Nelayan Merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Tungkal Ilir Kab. Tanjung Jabung Barat. Suku Laut atau yang populer disebut dengan Suku Duanomendiami kawasan pesisir pantai timur Kuala Tungkal yang merupakan pusat ibu kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Mereka tersebar di beberapa Rukun Tetangga (RT) di parit 4 dan

parit 5 kampung nelayan, terutama di RT. 09, RT. 17, RT. 26, dan RT. 27. Letak permukiman ini dari pusat pemerintahan kecamatan Tungkal Ilir berjarak 1, 5 Km, dan dari pusat pemerintahan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kuala Tungkal, berjarak 3 km (*Data kantor kelurahan kampung nelayan 22 januari 2013*).

Ini dapat dijadikan dasar untuk memperkirakan berapa jumlah masyarakat Suku Laut di Kelurahan Tungkal II pada saat ini. Hal ini dengan cara mengetahui berapa rata-rata jumlah jiwa dalam setiap kepala keluarga masyarakat Suku Laut, dan selanjutnya dikalikan dengan jumlah kepala keluarga. Menurut keterangan ketua RT 27, yakni RT di mana paling banyak masyarakat Suku Laut bermukim, 1 kepala keluarga masyarakat Suku Laut rata-rata berjumlah 5 orang (*Data Kelurahan Tungkal II Th.2012*). Hal ini dibenarkan oleh salah seorang tokoh masyarakat Suku Laut berinisial f. Dengan demikian, jumlah masyarakat Suku Laut pada saat ini diperkirakan sebanyak 880 jiwa.

1. Terjadinya Proses Komunikasi Antar Budaya yang berbeda.

Kehidupan sosial budaya dan ekonomi Masyarakat Suku Suku Duano, memaksa mereka untuk saling mengerti antara individual- dengan individual atau bahkan kelompok dengan kelompok diluar Suku Duano. Untuk saling mengerti mereka harus saling berkomunikasi, karena budaya mereka cendrung bergerak kearah konsepsi dan nilai budaya yang mereka anut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mendorong komunikasi diantara mereka. Orientasi ekonomi, Keunggulan Komparatif, Status Sosial, ikatan profesi kebaharian.

a. Orientasi Ekonomi

Dalam perjalan kehidupan sosialnya, masyarakat Suku Duano menunjukkan ikatan kontak dagang dengan masyarakat Non Suku Duano di kampung Nelayan. Pada awalnya Kontak dagang antara mereka berlangsung sekedar pemenuhan kebutuhan semata. Pada perkembangannya, Suku Duano dengan Masyarakat Diluar Suku Duano saling memenuhi kebutuhan mereka. Seperti halnya sandang, pangan maupun hal yang berkaitan dengan alat- alat produksi penangkapan ikan lainnya. Bahkan lebih jauh intensitas pertemuannyat

idak hanya terjadi dilautan karena kesamaan sebagai profesi, Suku Duano menjangkau aktivitas perdagangan di pasar. Baik untuk menjual penangkapannya, maupun pemenuhan dalam kebutuhannya. Karena harus diakui bahwa Suku Duano ahli dalam penangkapan ikan.

Ketergantungan Suku Duano terhadap masyarakat Non Suku Duano dalam pemenuhan kebutuhannya, menyebabkan cepatnya pengadopsian budaya-budaya yang ada pada Masayarakat Kampung Nelayan untuk mempelajarinya. Hal ini dapat dilihat dalam interaksinya, bahwa Suku Duano senantiasa melakukan interpretasi terhadap apa yang ia terima. Kemudian, dikomunikasikan secara timbal balik sehingga menghasilkan *feedback* yang baik diantara mereka.

b. Keunggulan Komparatif masyarakat Kampung Nelayan.

Interaksi sosial yang relatif lama antara Suku Duano dengan Masyarakat Non Suku Duano, menimbulkan interpretasi terhadap masyarakat Kampung nelayan. bahwa bagi Suku Duano sebagai pendatang, Masyarakat Kampung Nelayan dipandang sebagai masyarakat yang menguasai kehidupan baik dilaut maupun di sektor transaksi Jual beli.

Hal ini terlihat pada tokoh agama, peran medis, Guru, maupun penyuluh perikanan sangat berpengarujah berasal dari Non Suku Duano. Itu karena fungsinya, perilaku dan keteladanan terasa manfaatnya oleh Suku Suku Duano.

c. Status Sosial

Bertolak dari Kampung nelayan merupakan pemukiman bagi Masyarakat Suku Suku Duano. Perubahan ini dikarenakan meeningkatnya tingkat mobilitas interaksinya Suku Duano dengan Masyarakat Kampung Nelayan.

Identitas Suku Duano sering di pandang rendah, masyarakat " teisolir" dan tebelakang. Akan tetapi bergesernya budaya mengubah mereka menjadi masyarakat yang "berbaur" dengan masyarakat Kampung Nelayan. Lebih jauh, Ini tidak terlepas dari salah satu usaha pemerintah daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam pemerataan pembangunan. Akan teatapi, citra yang melekat pada Suku Duano yang lebih melekat dengan sebutan masyarakat terisolir (imperior) semakin memperjelas jarak sosial diantara mereka.

d. Ikatan Kesamaan profesi Kebaharian

Munculnya persepsi "sama " dalam hal profesi ini, adalah bentuk kesadaran antara mereka, toleransi, rasa kekeluargaan. Dalam hal ini tentunya profesi sebagai Nelayan. Karena pada dasarnya, Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah ' dijuluki " dengan Kota bersame.

Secara makna konotasinya adalah, makna kebersamaan karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kuala tungkal merupakan sama- sama datang dari luar Kabupaten Tanjung Jabung Barat untuk merantau. Hal inilah kemudian yang menjadikan sebutan Kabupaten ini dengan "Kota Bersame". Kecendrungan bertahan dalam kehidupannya adalah perasaan " sama " dalam senasib Sebagai nelayan. Menuntut untuk mementingkan kewajiban, kesetiaan dan kerjasama kelompok. Baik dalam kegiatan penangkapan ikan maupun proses Jual beli tangkapannya.

2. Suku Duano Sebagai Manusia Antar Budaya

Hal yang paling krusial ketika membahas komunikasi antar budaya adalah etnosentrisme, yaitu sikap atau panangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan itu sendiri. Yang biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan budaya lain diluar kelompoknya. Sehingga setiap kelompok budaya atau bahkan tingkatan individu dengan latar belakang yang berbeda akan cendrung bersikap etnosentris (lukman Ali 1996: 271). Misalnya kalau di Afrika ada suku Borigin dan diamerika ada Suku Indian.

Begitupun demikian Dengan Suku Duano yang hidupnya digantungkan pada laut dengan alat tangkap dan "*pompong"* (Sebutan perahu kayu di Kampung Nelayan) ini. Ada faktor dimana harus memulai hidup baru, ditempat yang baru, dan masyarakat yang baru pula.

1. Kondisi Alam

   Lingkungan dimana tempat tinggal mereka, tidak mampu lagi menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan mereka lakukan. Kondisi sosial masyarakat, kesehatan dan kondisi alam yang sudah tidak bersahabat.

2. Menjalani Kehidupan sosial

   Karena kebiasaan mereka suka melaut dan hidup berpindah- pindah, sehingga mereka tidak mempunyai tempat tinggal untuk menetap. Awal kedatangan para

Suku Duano ini adalah karena mereka hanya mencari kebutuhan dan alam baru.

3. Suku Duano Dalam Prilaku Budaya

Dalam Konteks budaya, dapat dikatan bahwa Suku Duano dalam prilaku budaya banyak dipengaruhi oleh budaya yang dianutnya. Sebab budaya lebih lebih diarahkan kepada tata cara prilaku. Bentuk dan tata cara prilaku ini lah yang membuat mereka melakukan komunikasi dalam berinteraksinya. Suku Duano dalam memahami Suku Non Suku Duano diperoleh dari proses belajar, berpikir, merasa,mempercayai sesuatu dengan nilai- nilai dan kepatuhan budaya lokal yang ada sebelum mereka datang. Misalnya dalam bahasa, berteman, kegiatn ekonomi, serta segala bentuk penerapan interaksinya dilakukan dengan Komunikasi.

Menurut dedy mulyana (2003: 18), bahwa apa yang dilakukan orang lain, bagaimana bentuk tingkah laku, bagaimana mereka hidup, dan berkomunikasi. Merupakan respons terhadap budaya dan fungsi- fungsinya dari budaya mereka. Artinya adalah, sistem budaya yang dianut dan dipatuhi tidak akan terwujud dalam kehidupan sehari- hari tanpa disertai dengan komunikasi antar budaya (liliweri, 2001).

Mereka melakukan komunikasi dengan menempatkan budaya sebagai wadah untuk mempertahankan berbagai tantangan dan ancaman yang kemungkinan datang. Oleh karenanya, mereka selalu melakukan dan menciptakan harmonisdalam bermasyarakatnya. ***Teori behavior*** berlaku pada Suku Duano ini. Teori yang sering disebut dengan teori belajar ini dimana dipahami bahwa dalam usaha dinamisasi, Suku Duano melalui proses belajar yang ditandai dengan adanya pemberian respons terhadap stimulus yang datang dari Masyarakat Non Suku Suku Duano.

Suku Duano dalam bersosial masyarakat, merupakan bentuk suatu bentuk hubungan diantar mereka seperti yang ditegaskan dalam **Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theori*).** berhubungan dengan berkomunikasi dengan Masyarakat Kampung Nelayan mengharapkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya misalnya, kemudahan dalam kemudahan penjualan tangkapan, pengetahuan, dan ibadah.

Dari uraian diatas, semakin memperjelas bahwa Suku Duano dalam kehidupannya senantiasa berusaha untuk memperbaiki hubungan mereka dengan ditunjukkan dalam bentuk komunikasi.

4. Komunikasi Antar Pribadi

Dalam kehidupanya Sehariannya, manusia selalu melakukan kegiatan komunikasi. Komunikasi memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Hampir setiap saat kita bertindak dan belajar dengan dan melaui komunikasi. Sebagian besar kegiatan komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi mempunyai berbagai manfaat. Melalui komunikasi antarpribadi kita dapat mengenal diri kita sendiri dan orang lain, kita dapat mengetahui dunia luar, bisa menjalin hubungan yang lebih bermakna, bisa memperoleh hiburan dan menghibur orang lain dan sebagainya (Fajar 2009:77). Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal(http://kawanlaba.wordpress.com/2016/04/15/41/).

Komunikasi antarpribadi dapat terjadi dalam kontek satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik : dua orang) atau satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadik : tiga orang). Lebih tiga orang biasanya dianggap komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media antarpribadi (non media massa), seperti telepon. Dalam tataran antarpribadi Suku Suku Duano, komunikasi berlangsung secara sirkuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan, karenanya dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara. Efek dari komunikasi antarpribadi paling kuat diantara tataran komunikasi lainnya. Dalam komunikasi antarpribadi inilah, komunikator(bisa dari kelompok Suku Suku Duano/ kelompok Non Suku Suku Duano). Mempengaruhi langsung tingkah laku (efek konatif) dari komunikannya, karena dapat memanfaatkan pesan verbal dan non verbal serta segera merubah atau

menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif (Vardiansyah 2004: 30-31)

Barnlund 1968 mengemukakan, komunikasi antarpribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antar dua orang, atau tiga orang atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur. Rogers dalam Depari (1988) komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antar beberapa pribadi. Menurut Tan (1981), komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antar dua orang atau lebih (dalam Liliweri 1991:12)

5. Konsep Diri

Setiap orang mempunyai gambaran dan pengertian tentang dirinya sendiri. Gambaran ini didapat dari pendapat diri sendiri dan orang-orang yang berpengaruh dalam hidup seseorang, yaitu orang tua, anggota keluarga dan lingkungan sekelilingnya. “Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri adalah faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya (Rakhmat 2005:104)

George Herbert Mead (dalam dedy mulyana 2003: 10) mengatakan bahwa setiap manusia yang ada didunia ini, mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain yang dilakukan dengan komunikasi. Seorang individu dapat memahami siapa dirinya dan bagaimana orang lain memandang dirinya sangat ditentukan oleh interaksi dengan orang lain. Dari pemahaman ini mead menganggap masyarkat itu dibentuk dari individu- individu yang memeiliki diri mereka sendiri.

Pandangan orang lain, referensi kelompok serta budaya yang ada ditempat dimana dia tinggal sangat menentukan konsep yang terbentuk. Kemudian, konsep diri yang tebentuk itu menjadi dasar bagi seorang individu untuk berkomunikasi

dengan orang lain atau dengan individu lain. Sama halnya dengan Masyarakat Suku Suku Duano, disamping norma dan nilai- nilai yang dianut dan dipercayainya membawa pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan konsep diri dari setiap individu maupun secara kelompok dalam masyarakat tersebut. Melalui interaksi yang terjadi antara satu individu dengan individu lain, mereka saling harga- menghargai. Bagaimana masyarakat menilai seseorang dan menghargai seseorang dalam interaksi sosial ini sangat menentukan konsep diri yang terjadi pada orang tersebut.

6. Komunikasi Verbal Non Verbal dalam Kehidupan Suku Duano

Dalam konteks ini, komunikasi verbal Suku Duano dengan sesama Suku Duano dan Non Suku Duano dengan konsep yang dikemukakan oleh cangara (2004: 95) bahwa dalam mempelajari dunia disekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting. Melalui bahasa, dapat memahami, mengetahui sikap, prilaku, Suku lain, Meskipun tidak pernah berkunjung didaerah asalnya. Meskipun Bahasa Suku Duano sudah tidak lagi dipakai dan cendrung menggunakan bahasa yang ada di masyarakat Kampung Nelayan.

7. Bentuk Interaksionalisme Simbolik

Komunikasi, sebagai bentuk dan bagian dari interaksi antara satu individu dengan individu lainnya didalam kelompok atau bahkan antar kelompok menggunakan simbol- simbol yang terorganisir dan disepakati secara umum sebagai wahana pertukaran gagasan. Proses komunikasi yang terjadi ditengah masyrakat inilah berada dalam sistem simbolik, sehingga komunikasi yang terjadi disebut sebagai komunikasi interaksi simbolik.

George herbert Mead, merupakan tokoh utama penganut interaksi simbolik dengan karyanya yang berjudul, " *mind, self and society"* (1934). Untuk memahami interaksi simbolik ini Zeitlin dalam Riyadi soeprapto 2002: 116), menegemukakan pandangan Herbert Mead tentang interaksi simbolik. Untuk memahami Interaksi simbolik ini, Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Dalam pandangan

mead, seorang individu bukanlah budak yang melayani masyarakat, melainkan suatu pribadi yang sensitif dan aktif. Kehadiaran mereka ditengah lingkungan sosialnya sangat mempengaruhi lingkungan tempat dia tinggal secara efektif (baik individu maupun sosial). Sebagaimana lingkungan itu mempengaruhi dirinya. Dengan kata lain, individu mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk masyrakat sebagaimana masyrakat membentuk individu tersebut.

Komunikasi Simbolik banyak dilakukan Oleh suku Suku Duano, Hal ini karena Suku Duano masih menggunakan adat istiadat dalam kehidupan mereka. Komunikasi simbolik banyak digunakan dalam upacara- upaca, perkawinan, keagamaan dll. Komunikasi simbolik sekarang yang mereka lakukan sudah sangat berbeda dan bahkan jika berbenturan dengan Agama mereka tinggalkan. Jika dilihat Masyarakat Suku Duano termasuk kategori masyarakat agamis, karena ini bisa dilihat dari kegiatan- kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Pendapat ini dipertegas oleh pendapat Herbert Blumer. Menurut Blumer, ada 3 prinsip utama yang ada dalam teori interaksi simbolik yaitu: makna (*meaning*), bahasa *(language*), dan pemikiran (*thought*).

D. KESIMPULAN

Dari Uraian diatas dapat ditarik kesimpulan antara lain adalah :

1. Komunikasi Suku Duano dengan Masyarakat di kelurahan kampung Nelayan berdasarkan adat istiadat yang masih berlaku dan dilaksanakan dan adanya kebutuhan dan berhubungan dengan aktivitas mereka sebagai Nelayan.
2. Faktor yang mempengaruhi peranan dalam komunikasi adalah, tingkat pendidikan, Status sosial, asimilasi, bahasa,kebutuhan, kerjasama, dan akomodasi.
3. Untuk saling mengerti mereka harus saling berkomunikasi, karena budaya mereka cendrung bergerak kearah konsepsi dan nilai budaya yang mereka anut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mendorong komunikasi diantara mereka. Orientasi ekonomi, Keunggulan Komparatif, Status Sosial, ikatan profesi kebaharian.

4. Komunikasi Sebagai bentuk penyampaian pesan untuk saling mengetahui antara satu individu dengan induvidu lain, kelompok satu dengan kelompok lain dan budaya satu dengan budaya lain. Terlihat bagaiamana komunikasi antar pribadinya, kelompok, konsep diri mereka, Komunikasi verbal dan Nonverbal, dan Interaksi simboliknya.

Semua fungsi dan peran komunikasi diatas tidak lain adalah upaya seseorang, kelompok, Satu budaya untuk mempertahankan harmonisdiantara mereka. Agar saling memahami, saling mengerti antara Suku Duanodengan Sosial Masyarakat yang berada dikampung Nelayan.

E. Saran

Penulis Menyadari bahwa penulisan ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan untuk penulisan mendatang.

Referensi

Ali lukman et.al. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke-2. Jakarta ; Balai Pustaka 1996

Alo Liliweri, (2001) *Gatra-gatra komunikasi Antar Budaya* Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Cet. V; Jakarta: PT. RajaGrfindo Persada, 2004.

Dedy Mulyana.(2003). *Ilmu komunikasi Antar Budaya: suatu pengantar* . Bandung, PT. Remaja Rosda Karya

http://kawanlaba.wordpress.com/2016/04/15/41/ (Diakses pada Tanggal 15 april 2016 jam 13:21)

Jalaludin Rahmat (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung PT: Remaja Rosda Karya, Edisi revisi

Jurnal *Diskursus Islam* Volume 1 Nomor 3, Desember 2013

Kolip, Elly M Setiadi & Usman (2011). *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Cet. II; Jakarta: Kencana,

Mulyana, Deddy dan Rahmat, Jalaluddin, (2005), *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Rosda karya

Poerwanto H. (2010). *kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif antropologi.* Yogyakarta : Pustaka pelajar.

Riyadi Soeprapto HR. (2002) Interaksi simbolik: perspektif sosiologi Modern . Yogyakarta : Pustaka Pelajar